

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi melalui Bimbingan Klasikal Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan

Okky Setiawan¹

¹Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Lingga Raya No.6, Dr. Cipto Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50125

Email: okkysetia19@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, berbagi ide, mendengarkan, memberi masukan, dan menjalin interaksi yang harmonis dalam konteks kelompok atau tim. Hasil angket kebutuhan peserta didik (AKPD), terungkap bahwa 23 peserta didik (63%) merasa belum terbiasa dengan pembelajaran berkelompok, sementara 26 peserta didik (72%) mengakui kekurangan dalam keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan serius yang berkaitan dengan keterampilan kolaborasi yang dihadapi oleh peserta didik Kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan 1 di SMK Negeri 4 Semarang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan metode pengkategorian tingkat keterampilan kolaborasi, One Group Pretest-Posttest, dan T-Test berpasangan. Pada awalnya, mayoritas peserta didik (sekitar 78%) diklasifikasikan sebagai "Kurang Mampu Berkolaborasi." Namun, setelah dua siklus intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata keterampilan kolaborasi meningkat dari 78,75 pada pre-test menjadi 86,72 pada siklus kedua. Validasi statistik melalui Uji T-Test berpasangan memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya signifikan secara praktis, tetapi juga memiliki validitas statistik yang kuat. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intervensi dalam pengembangan keterampilan kolaborasi melalui bimbingan klasikal berbasis masalah pada peserta didik Kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan 1 di SMK Negeri 4 Semarang memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Kata kunci: Klasikal, Kolaborasi, Pembelajaran Berbasis Masalah

ABSTRACT

Collaboration skills are the ability to work together with others to achieve a common goal, share ideas, listen, give input, and establish harmonious interactions in the context of a group or team. The results of the learners' needs questionnaire (LNQ) revealed that 23 learners (63%) were not used to group learning, while 26 learners (72%) recognised deficiencies in their social skills, including collaboration skills. This study aims to address serious problems related to collaboration skills faced by learners of Class X Building Modelling and Information Design 1 at SMK Negeri 4 Semarang. The study was conducted in two cycles using the methods of categorising the level of collaboration skills, One Group Pretest-Posttest, and paired T-Test. Initially, the majority of learners (approximately 78%) were classified as "Less Able to Collaborate." However, after two cycles of intervention, there was a significant improvement. The average collaboration skill increased from 78.75 in the pre-test to 86.72 in the second cycle. Statistical validation through paired T-Test reinforces these findings, showing that the changes are not only practically significant, but also have strong statistical validity. The results of this study prove that the intervention in developing collaboration skills through problem-based classical guidance for Class X students of Building Modelling and Information Design 1 at SMK Negeri 4 Semarang has a significant positive impact in improving students' understanding and collaboration skills.

Keywords: Classical, Collaboration, Problem-Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah kejuruan memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap persiapan siswa untuk menjadi kompeten di dunia kerja, mengingat sekolah kejuruan memiliki dasar pemikiran bahwa kebutuhan sumber daya manusia dalam dunia industri menjadi faktor utama dalam penyusunan kurikulum (Putra, dkk., 2020). Fokus pembelajaran di lingkungan sekolah kejuruan dititikberatkan pada pemberian pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Salah satu nilai yang menjadi fokus utama adalah keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi, yang sangat penting dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan. Namun, kenyataannya, masih terdapat siswa yang cenderung bersikap individualistik dan kesulitan dalam bekerja sama (Saenab, dkk., 2019).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, muncul fenomena di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Hal ini tercermin dari hasil dari angket kebutuhan peserta didik (AKPD) yang menunjukkan bahwa sebanyak 23 peserta didik (63%) merasa belum terbiasa belajar berkelompok dan sebanyak 26 peserta didik (72%) merasa belum memiliki keterampilan sosial yang mana didalamnya terdapat keterampilan kolaborasi. Hal ini tercermin dari minimnya pengalaman belajar bersama atau kelompok serta rendahnya kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran. Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, berbagi ide, mendengarkan, memberi masukan, dan menjalin interaksi yang harmonis dalam konteks kelompok atau tim. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena kemampuan kolaborasi tidak hanya memiliki dampak positif pada prestasi akademik, tetapi juga membentuk aspek sosial dan interpersonal yang esensial bagi perkembangan peserta didik di masa depan.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab fenomena ini adalah perubahan budaya belajar yang lebih menekankan

kompetisi daripada kolaborasi, kurangnya integrasi keterampilan sosial dalam kurikulum, dan kurangnya metode pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan kolaborasi. Dengan pemahaman akan kondisi ini, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran dengan mengadopsi model pembelajaran kooperatif, khususnya model pembelajaran berbasis masalah (Ariyanto & Muslim, 2019).

Alasan pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengatasi permasalahan serius yakni keterampilan kolaborasi yang dihadapi oleh peserta didik Kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 4 Semarang. Pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal yang sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Keterampilan kolaborasi tidak hanya berkontribusi pada kesuksesan akademik, tetapi juga membantu peserta didik menjadi individu yang lebih adaptif, inovatif, dan efektif dalam bekerja dalam kelompok atau tim di masa depan.

Keterampilan ini melibatkan kerja sama dalam menyelesaikan masalah dan memiliki implikasi besar bagi perkembangan pribadi dan profesional siswa di dunia kerja (Apriono, 2016). Apabila problematika kekurangan keterampilan kolaborasi ini diatasi melalui penelitian tindakan dalam bidang bimbingan dan konseling, berbagai manfaat mampu diperoleh. Pertama, peserta didik akan mengembangkan keterampilan kolaborasi yang solid, yang nantinya akan memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, lingkungan pembelajaran di lingkungan sekolah berpotensi menjadi lebih inklusif dan secara aktif mendukung perkembangan dimensi sosial peserta didik. Ketiga, pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi dalam dunia nyata.

Menurut Soewardi (2015), keterampilan kolaborasi mengacu pada kemampuan untuk bekerja efektif dalam

tim dengan memberikan penghargaan kepada anggota tim yang beragam. Ini juga melibatkan latihan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, individu perlu memiliki keterampilan kolaborasi agar dapat berkontribusi secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sama dengan pandangan tersebut, Baswedan (dalam Sugiyarti dkk., 2018) menggambarkan keterampilan kolaborasi sebagai kemampuan individu untuk bekerja sama, mengintegrasikan diri dengan berbagai pihak, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki keterampilan kolaborasi agar dapat berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Secara khusus, keterampilan kolaborasi dianggap sangat penting dalam pendidikan abad 21 karena kompleksitas masalah dan tantangan yang ada dalam proses belajar (Mufit & Sulisworo, 2019). Memiliki keterampilan kolaborasi membantu peserta didik dalam memahami materi, berperilaku positif dalam belajar bersama dengan orang lain, dan menghargai potensi orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Stevens dan Campion (dalam Supriyanto, 2020) mereka telah berhasil merumuskan dasar teori mengenai komponen-komponen keterampilan kolaborasi yang relevan dengan proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, terdapat dua komponen utama yang menjadi fokus, yaitu komponen kemampuan interpersonal dan komponen kemampuan manajemen diri. Pertama, komponen kemampuan interpersonal mencakup beberapa aspek esensial. Pertama, ada kemampuan resolusi konflik, yang memungkinkan individu untuk mengenali sifat konstruktif atau destruktif dari suatu konflik, serta memiliki kemampuan untuk menerapkan strategi pemecahan dan penyelesaian konflik yang sesuai. Kedua, terdapat pemecahan masalah secara kolaboratif, yang melibatkan partisipasi aktif dalam tim ketika menghadapi masalah. Individu bekerja sama dengan anggota tim lainnya untuk menentukan alternatif solusi. Terakhir, komunikasi yang mendukung

keterampilan kolaborasi adalah komunikasi terbuka dan mendukung. Ketika individu berkolaborasi, komunikasi terbuka melibatkan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, penerimaan kritik, dan dukungan dalam bentuk motivasi dan penguatan yang positif. Kedua, komponen kemampuan manajemen diri mencakup dua aspek kunci. Pertama, individu harus mampu menyusun goal-setting dan memaksimalkan potensi diri. Kemampuan menetapkan tujuan bersama dalam kelompok adalah esensial dalam perkembangan keterampilan kolaborasi. Ini termasuk kemampuan merumuskan tujuan yang spesifik secara bersama-sama, memaksimalkan potensi diri untuk mencapai tujuan tersebut, dan memberikan umpan balik positif dalam kelompok saat bekerja sama untuk mencapai tujuan. Kedua, individu harus mampu melakukan perencanaan dan koordinasi tugas. Ketika terlibat dalam proses kolaborasi, individu akan melibatkan diri dalam perencanaan tindakan dan upaya integratif untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, dalam pengembangan keterampilan kolaborasi, individu juga akan belajar koordinasi tugas, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas dan menyadari bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada usaha individu.

Pratama (2018) telah mengidentifikasi beberapa tanda yang mengindikasikan adanya kemampuan kolaborasi yang baik pada seseorang. Pertama, kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan menghormati sesama anggota tim menjadi ciri penting, terutama dalam tim yang terdiri dari anggota dengan latar belakang yang beragam. Selain itu, fleksibilitas dalam beradaptasi dengan berbagai situasi kelompok dan berbagai tipe anggota tim yang berbeda juga merupakan tanda positif kolaborasi yang kuat. Kemampuan untuk bernegosiasi bersama dalam tim guna menetapkan tujuan yang akan dicapai juga merupakan tanda kolaborasi yang baik. Selain itu, pentingnya kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam upaya kolaboratif juga mencerminkan kemampuan kerja

sama yang kuat. Terakhir, penghargaan terhadap kontribusi yang diberikan oleh setiap anggota tim adalah faktor penting dalam menunjukkan kemampuan kolaboratif yang positif.

Saleh (2020) mengidentifikasi tujuh nilai dasar yang menjadi landasan penting dalam membangun hubungan kerja melalui penggunaan keterampilan kolaborasi. Pertama, adalah menghormati individu lain, di mana setiap anggota tim diingatkan untuk memberikan penghargaan dan penghormatan atas eksistensi anggota tim lain dalam proses kolaborasi. Kedua, nilai mengakui dan menghargai integritas, di mana upaya dan integritas individu yang akan berkolaborasi diakui dan didedikasikan dengan baik terhadap pekerjaan. Ketiga, rasa memiliki dan solidaritas menjadi kunci, di mana pengakuan terhadap keanggotaan dalam tim dan penghargaan terhadap solidaritas memudahkan terciptanya kerja sama yang efektif. Keempat, pentingnya konsensus menjadi faktor penentu dalam kolaborasi, di mana tim mencapai kesepakatan umum dan proses kolaboratif menghasilkan konsensus yang menguntungkan semua pihak. Kelima, penuh tanggung jawab dan akuntabilitas menjadi prasyarat dalam keterampilan kolaborasi, menuntut individu untuk bertanggung jawab dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas mereka guna mencapai tujuan yang diinginkan. Keenam, hubungan saling percaya sangat vital dalam proses kolaborasi, memungkinkan pelaksanaan tugas bersama dan perawatan yang baik untuk masa mendatang. Terakhir, pengakuan dan pertumbuhan menjadi nilai krusial dalam keterampilan kolaborasi, dengan dorongan untuk berpartisipasi, memberikan pengakuan atas kontribusi rekan satu tim, dan mendorong pertumbuhan individu sebagai bagian integral dalam proses kolaborasi.

Menurut Taryono dkk. (2019) keterampilan kolaborasi menjadi salah satu keterampilan kunci pada abad 21, semenjak adanya pergeseran paradigma masyarakat luas bahwa keberhasilan dapat dicapai jika individu saling bekerja sama, bukan hanya berjuang sendirian. Para pendidik dan pakar pendidikan turut

merespon positif hal tersebut dan menyetujui pentingnya keterampilan kolaborasi dikembangkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, agar mereka dapat menjadi insan akademis yang lebih humanis, dan tidak egois (Mariamah, 2021). Satu langkah nyata yang dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif sebagai upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu strategi dalam proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk bekerja sama guna memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau menciptakan suatu produk. Dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik akan difasilitasi untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara positif yang ditunjukkan dalam beberapa sikap seperti menerima perspektif baru dari teman lain, aktif menyumbangkan ide, serta terlibat aktif dalam penemuan solusi (Masruroh & Arif, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka metode pembelajaran kolaboratif sangatlah efektif diterapkan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wati & Suryabrata (2017), bimbingan klasikal adalah jenis pendekatan yang diberikan kepada individu dalam sebuah lingkungan kelompok besar, seperti dalam suasana kelas. Bimbingan klasikal ini melibatkan penyampaian informasi dan kegiatan kelompok yang membahas berbagai isu dalam bidang pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Pendekatan ini merupakan alat yang efektif bagi guru-guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memberikan informasi dan panduan kepada peserta didik mengenai berbagai program layanan di sekolah, peluang pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, serta sebagai upaya pencegahan masalah (Ariyati, 2022). Layanan bimbingan klasikal merupakan bentuk pencegahan dan pertumbuhan alami. Tujuannya adalah mengatasi kebutuhan untuk mencegah problematika psikologis pada remaja dan untuk meningkatkan kematangan

psikologis mereka. Bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik dalam satuan kelas atau oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sejumlah peserta didik dalam lingkungan kelas (Makrifah, 2014).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) berakar pada hasil penelitian Barrow dan Tamblyn (dalam Navy & Kaya, 2020) dan pertama kali diterapkan di sekolah kedokteran McMaster University Kanada pada tahun 60-an. Pembelajaran berbasis masalah dianggap efektif terutama di sekolah kedokteran karena menghadapkan mahasiswa pada masalah dan mendorong mereka untuk mencari solusi. Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih tepat dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional karena relevansinya dengan situasi sebenarnya yang akan dihadapi dokter dalam menangani pasien. Meskipun awalnya dikembangkan untuk sekolah kedokteran, pembelajaran berbasis masalah kemudian diadopsi dalam pembelajaran umum. Pendekatan ini memandang pembelajaran sebagai proses inkuiri yang membimbing pemahaman resolusi masalah. Sedangkan menurut Alrahlah (2016) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai proses inkuiri yang menyelesaikan pertanyaan, keingintahuan, keraguan, dan ketidakpastian terkait fenomena kompleks dalam kehidupan. Sebuah masalah dianggap sebagai keraguan, kesulitan, atau ketidakpastian yang membutuhkan pemecahan atau penyelesaian.

Fitri (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa ciri khas. Pertama, pembelajaran ini berfokus pada peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam model ini, peserta didik menjadi pusat perhatian, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang mendorong aktifitas peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri. Ciri kedua adalah penggunaan masalah otentik sebagai fokus utama pembelajaran. Masalah-masalah yang diajukan kepada peserta didik adalah masalah yang nyata dan relevan, memungkinkan peserta didik untuk

dengan mudah memahami dan melihat aplikasi potensial dalam konteks profesional di masa depan. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi baru melalui pembelajaran mandiri. Dalam proses pemecahan masalah, mungkin saja peserta didik belum memiliki pengetahuan yang cukup, oleh karena itu mereka diharapkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku atau sumber informasi lainnya. Ciri keempat adalah bahwa pembelajaran berbasis masalah biasanya dilakukan dalam kelompok kecil. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaksi ilmiah dan pertukaran ide yang efektif dalam membangun pengetahuan secara kolaboratif. Kelompok kecil ini memerlukan pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang konkret. Terakhir, peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator. Meskipun guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, mereka tetap berperan dalam memandu peserta didik, memantau kemajuan mereka, dan memberikan dorongan agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan masalah otentik sebagai pusat perhatian, pembelajaran mandiri, kerja dalam kelompok kecil, dan peran guru sebagai fasilitator.

Model pembelajaran berbasis masalah, seperti yang dijelaskan oleh Sumantri (2015), memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional. Pertama, model ini menekankan serangkaian aktivitas pembelajaran yang berbeda dari pendekatan tradisional. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif yang sekadar mencatat dan menghafal materi pelajaran. Sebaliknya, mereka secara aktif terlibat dalam proses berfikir, berkomunikasi, mencari informasi, dan mengolah data guna mengatasi permasalahan yang diberikan. Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif.

Karakteristik kedua adalah penekanan pada penyelesaian masalah sebagai titik pusat dalam proses pembelajaran. Artinya, dalam model ini, pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya masalah yang harus dipecahkan. Masalah-masalah ini menjadi pemicu bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mencari solusi yang relevan. Karakteristik ketiga adalah penggunaan pendekatan berfikir ilmiah dalam pemecahan masalah. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, proses penyelesaian masalah diarahkan dengan menggunakan pendekatan berfikir ilmiah. Ini mencakup penggunaan berfikir deduktif dan induktif yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan ini didasarkan pada data dan fakta yang jelas, dan mendorong peserta didik untuk memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan pemecahan masalah yang efektif dalam konteks pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mengikuti lima tahap yang dikembangkan oleh Fathurrohman (2015). Tahap pertama melibatkan guru memberikan orientasi kepada peserta didik terkait masalah yang akan dipecahkan, termasuk tujuan pembelajaran, alat, dan bahan yang diperlukan. Selain itu, guru juga memotivasi peserta didik. Tahap kedua adalah tentang guru membantu peserta didik merencanakan pemecahan masalah dan mengorganisasi pemikiran mereka. Pada tahap ketiga, guru mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan terkait masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok. Tahap keempat melibatkan guru dalam membantu peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya mereka. Tahap terakhir adalah analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, di mana guru memberikan umpan balik dan mendorong peserta didik untuk belajar dari pengalaman mereka. Sintaks ini menciptakan kerangka kerja yang mendukung pembelajaran berbasis masalah, mengembangkan keterampilan

berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik.

Sekolah kejuruan memiliki orientasi kuat terhadap persiapan siswa untuk dunia kerja, dengan fokus pada pemberian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan industri. Salah satu nilai yang sangat ditekankan adalah keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi. Namun, masih terdapat siswa yang cenderung bersikap individualistik dan kesulitan dalam bekerja sama. Faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab fenomena ini termasuk perubahan budaya belajar yang lebih menekankan kompetisi daripada kolaborasi, kurangnya integrasi keterampilan sosial dalam kurikulum, dan kurangnya metode pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan kolaborasi.

Pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pengembangan dan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di sekolah kejuruan. Model ini akan mengajak siswa untuk bekerja sama dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang relevan dengan bidang kejuruan mereka, sehingga secara tidak langsung melatih keterampilan kolaborasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perubahan dalam perilaku peserta didik yang terkait dengan kemampuan berkolaborasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 4 Semarang dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengatasi tantangan keterampilan sosial yang dihadapi siswa sekolah kejuruan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data mengenai tingkat kemampuan kolaborasi siswa di kelas X program Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 4 Semarang. Penelitian ini memanfaatkan skala Likert yang berisi pertanyaan tertutup sebagai alat pengukuran psikologis yang sesuai untuk mengumpulkan informasi terkait variabel tersebut. Skala Likert adalah metode evaluasi yang memungkinkan peneliti menilai pandangan dan sikap subjek terhadap pernyataan yang diberikan. Dalam menggunakan skala Likert, kami menggunakan opsi tertutup yang sudah ditentukan berupa beberapa alternatif jawaban bagi subjek, memungkinkan kami untuk menilai tingkat persetujuan subjek terhadap pernyataan yang diajukan (Noor, 2011). Dalam penelitian ini, skala Likert yang digunakan telah dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban, yakni "sangat setuju," "setuju," "tidak setuju," dan "sangat tidak setuju," untuk menghindari opsi tengah.

Partisipan dalam studi ini terdiri dari 36 siswa kelas X program Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan 1 di SMK Negeri 4 Semarang pada tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa laki-laki (19 orang) dan siswa perempuan (17 orang) yang seimbang.

Penelitian ini mengaplikasikan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) sebagai pendekatan utama. PTBK adalah suatu pendekatan evaluasi yang difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan bimbingan di lingkungan kelas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut melalui serangkaian tindakan yang sesuai dengan konteksnya (Prihantoro & Hidayat, 2019). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang difokuskan pada peningkatan keterampilan kolaborasi melalui layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 4 Semarang. Model Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan sebagai metode pembimbingan, memungkinkan peserta didik untuk belajar

melalui pemecahan masalah yang melibatkan kegiatan kolaboratif.

Proses analisis data penelitian ini melibatkan beberapa metode. Pertama, skor hasil dari instrumen pengukuran keterampilan kolaborasi dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan metode One Group Pretest-Posttest untuk mengamati perubahan dalam peningkatan tingkat keterampilan kolaborasi yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, kuesioner yang diisi oleh peserta didik juga dianalisis guna memvalidasi model yang digunakan. Selanjutnya, untuk memahami dengan lebih mendalam, penelitian ini mengadopsi metode uji T-Test berpasangan.

Penelitian ini mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik. Sebelum mengelompokkan berdasarkan kategori maka terlebih dahulu menentukan nilai maksimal, nilai minimal dan besar standar deviasi ideal (SDi) dan mean (M). berikut adalah rumus Standar Deviasi ideal:

- a. Nilai maksimal

$$\text{Nilai Maks} = \text{Skor Maks} \times \text{Jumlah Soal}$$

$$= 32 \times 4$$

$$= 128$$
- b. Nilai minimal

$$\text{Nilai Minimal} = \text{Skor Minimal} \times \text{Jumlah Soal}$$

$$= 32 \times 1$$

$$= 32$$
- c. Menghitung Mean (Mi)

$$\text{Mean} = \frac{\text{Nilai Maksimal} + \text{nilai minimal}}{2}$$

$$= \frac{(128 + 32)}{2}$$

$$= 80$$
- d. Menghitung SDi

$$\text{SDi} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{nilai minimal}}{8}$$

$$= \frac{(128-32)}{8}$$

$$= 12$$
- e. Kategori Skor

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Keterampilan Kolaborasi

Kategori	Kriteria
----------	----------

Tidak Mampu	$X \leq Mi - (2 \times SDi)$ $X \leq 80 - (2 \times 12)$ $X \leq 56$
Kurang Mampu	$Mi - (2 \times SDi) < X \leq (Mi)$ $80 - (2 \times 12) < X \leq (80)$ $56 < X \leq 80$
Mampu	$(Mi) < X \leq Mi + (2 \times SDi)$ $(80) < X \leq 80 + (24)$ $80 < X \leq 104$
Sangat Mampu	$X > Mi + (2 \times SDi)$ $X > 80 + (24)$ $X > 104$

Tabel 1 menggambarkan kategorisasi tingkat keterampilan kolaborasi. Peserta didik dibagi menjadi empat kategori berdasarkan skor kolaborasi yang mereka capai. Pertama, kategori "Tidak Mampu" adalah bagi mereka yang memiliki skor X yang kurang dari atau sama dengan nilai rata-rata (Mi) dikurangi dua kali deviasi standar (SDi). Misalnya, jika Mi adalah 80 dan SDi adalah 12, maka peserta didik yang memiliki skor X kurang dari atau sama dengan 56 akan masuk ke dalam kategori ini. Kategori "Kurang Mampu" adalah bagi mereka yang memiliki skor X yang lebih dari Mi dikurangi dua kali SDi, tetapi kurang dari atau sama dengan Mi. Dalam contoh yang sama, peserta didik dengan skor antara 56 hingga 80 akan termasuk dalam kategori ini. Kategori "Mampu" adalah bagi mereka yang memiliki skor X yang lebih dari Mi hingga Mi ditambah dua kali SDi. Akhirnya, kategori "Sangat Mampu" adalah bagi mereka yang memiliki skor X yang lebih dari Mi ditambah dua kali SDi. Dalam contoh tersebut, peserta didik dengan skor di atas 104 akan masuk ke dalam kategori ini. Tabel ini memberikan panduan untuk mengklasifikasikan tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik berdasarkan hasil pengukuran mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang teliti dalam menganalisis data telah diimplementasikan untuk menginvestigasi

hasil dari intervensi yang diterapkan untuk meningkatkan tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik. Terdapat serangkaian proses analisis data yang dilakukan, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam efek intervensi terhadap peningkatan tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik. Metode analisis yang diaplikasikan mencakup penjabaran hasil skor dari instrumen pengukuran keterampilan kolaborasi ke dalam kategori-kategori yang relevan, serta menerapkan metode One Group Pretest-Posttest dan T-Test berpasangan untuk memeriksa perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian ini, data hasil instrumen pengukuran keterampilan kolaborasi dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan. Ini adalah langkah awal dalam analisis data untuk mengklasifikasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren atau pola tertentu dalam data awal sebelum intervensi dilakukan. Penelitian ini mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat keterampilan kolaborasi yang dimiliki peserta didik sebagai berikut :

Tabel 2. Pre Test Tingkat Keterampilan Kolaborasi

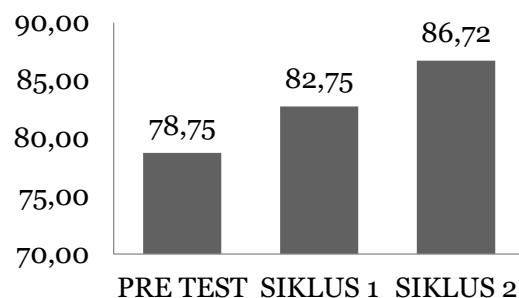
No	Kategorisasi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	Sangat Mampu Berkolaborasi	-	-
2.	Mampu Berkolaborasi	8	22%
3.	Kurang Mampu Berkolaborasi	28	78%

	Tidak		
4.	Mampu Berkolaborasi	-	-
	Total	36	100%

Tabel 2, menunjukkan hasil pre-test mengenai tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik. Data ini telah dikelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik. Dari 36 peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik, yaitu sebanyak 28 peserta didik (78%), termasuk dalam kategori "Kurang Mampu Berkolaborasi." Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik awalnya memiliki tingkat keterampilan kolaborasi yang perlu ditingkatkan. Sebaliknya, tidak ada peserta didik yang tergolong dalam kategori "Sangat Mampu Berkolaborasi" atau "Tidak Mampu Berkolaborasi" dalam pre-test ini. Dengan demikian, hasil dari pre-test ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik sebelum intervensi dilakukan dalam penelitian ini. Data ini menjadi dasar penting untuk merancang program bimbingan konseling yang sesuai dengan tingkat keterampilan kolaborasi mereka dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahayu (2020), yang mengidentifikasi bahwa keterampilan kolaborasi merupakan salah satu aspek kritis yang perlu ditingkatkan di kalangan peserta didik di sekolah menengah. Dalam dunia yang semakin kompleks, kemampuan berkolaborasi adalah keterampilan esensial yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan pekerjaan.

Metode analisis *One Group Pretest-Posttest* digunakan untuk mengobservasi perubahan dalam tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik setelah pelaksanaan intervensi. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dalam kelompok yang sama, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana efektivitas intervensi tersebut. Untuk memberikan

gambaran yang lebih terperinci, peneliti menyajikannya dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata Tingkat Keterampilan Kolaborasi

Gambar 1 menggambarkan rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik pada tiga periode pengukuran yang berbeda: pre-test, siklus 1, dan siklus 2. Dalam pre-test, rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik sebesar 78,75. Selama siklus 1, rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi mengalami peningkatan menjadi 82,75. Kemudian, pada siklus 2, terjadi peningkatan lebih lanjut, dengan rata-rata mencapai 86,72. Grafik ini mencerminkan perubahan positif dalam tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik selama dua siklus intervensi bimbingan konseling. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program intervensi yang diterapkan telah memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi. Peningkatan yang tercatat ini memberikan bukti konkret bahwa program intervensi bimbingan klasikal dengan model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Setiawan (2018), yang juga mengadopsi model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik di sekolah menengah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan berbasis masalah secara efektif dapat memperkuat keterampilan kolaborasi melalui pembelajaran yang memerlukan kerja sama antara peserta didik.

Uji T-Test Berpasangan memiliki signifikansi penting dalam mendeteksi kemungkinan perubahan yang dapat timbul sebagai hasil dari intervensi yang dilakukan. Dengan membandingkan data pada dua titik waktu yang berbeda di dalam kelompok yang sama (sebelum dan sesudah intervensi), peneliti dapat mengevaluasi apakah perbedaan tersebut memiliki tingkat signifikansi statistik yang mencukupi. Hal ini membantu dalam mengukur dampak intervensi secara lebih objektif dan ilmiah. Uji ini penting dalam mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi akibat intervensi. Dengan membandingkan data pada dua waktu yang berbeda dalam kelompok yang sama (sebelum dan setelah intervensi), peneliti dapat menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Ini membantu dalam mengukur dampak intervensi secara lebih objektif.

Tabel 3. Hasil Uji T-Test Berpasangan

	Mean	N	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Pre Test	78,75	36	3,931	0,655
Post Test Siklus 1	82,75	36	4,741	0,790
Pre Test	78,75	36	3,931	0,655
Post Test Siklus 2	86,72	36	5,136	0,856

Tabel 3. menyajikan hasil dari uji T-Test berpasangan yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam pair pertama, kolom "Pre Test" mengindikasikan hasil rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi sebesar 78,75 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang. Standar deviasi adalah 3,931, dan kesalahan rata-rata standar adalah 0,655. Selanjutnya, dalam kolom "Post Test Siklus 1," hasil rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi setelah intervensi siklus pertama adalah sebesar 82,75 dengan jumlah peserta didik yang sama. Standar deviasi dari data ini adalah sekitar 4,741, dan kesalahan rata-rata standar adalah sekitar 0,790. Sedangkan dalam pair kedua, data Pre Test menunjukkan

hasil rata-rata tingkat kolaborasi yang sama, yaitu 78,75. Standar deviasi dari data ini adalah sekitar 3,931, dan kesalahan rata-rata standar adalah sekitar 0,655. Kemudian, dalam kolom "Post Test Siklus 2," hasil rata-rata tingkat keterampilan kolaborasi setelah intervensi siklus kedua adalah sebesar 86,72. Standar deviasi dari data ini adalah sekitar 5,136, dan kesalahan rata-rata standar adalah sekitar 0,856. Prasetyo (2021) menyoroti bahwa keterampilan kolaborasi bukan hanya menjadi sebuah kebutuhan di tingkat lokal, namun juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global. Pengembangan keterampilan kolaborasi di kalangan peserta didik menjadi krusial untuk mempersiapkan mereka dalam berkontribusi pada masyarakat yang semakin kompleks dan berubah.

Temuan dalam penelitian ini secara konsisten dengan penelitian-penelitian terkini di Indonesia yang menekankan efektivitas intervensi serupa dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting dalam membimbing peserta didik Indonesia untuk menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri dan kompeten. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan berharga dalam pengembangan program-program serupa di masa depan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan keterampilan kolaborasi peserta didik serta mengurangi disparitas antara kompetensi dan keterampilan peserta didik dengan tuntutan masa depan yang semakin kompleks dan beragam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan terkait peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam program bimbingan klasikal. Awalnya, sebagian besar peserta didik (sekitar 78%) berada dalam kategori "Kurang Mampu Berkolaborasi." Namun,

setelah dua siklus intervensi, terjadi peningkatan yang nyata, dengan rata-rata keterampilan kolaborasi meningkat dari 78,75 pada pre-test menjadi 86,72 pada siklus kedua. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik di tingkat sekolah menengah. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian terbaru di Indonesia dan menunjukkan relevansi keterampilan kolaborasi dalam menghadapi tantangan pendidikan global. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik lebih mempertimbangkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran mereka untuk lebih memperkuat keterampilan kolaborasi peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin mengungkapkan penghargaan saya kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong yang senantiasa membimbing saya dalam melakukan penelitian ini, serta teman-teman sejawat di Praktik Pengalaman Lapangan II PPG Prajabatan atas dukungan dan bantuan yang luar biasa dalam kelancaran penelitian ini. Saya juga merasa sangat bersyukur kepada SMKN 4 Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mendukung penelitian ini. Selain itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Pascasarjana PPG Prajabatan Upgris, yang juga merupakan almamater saya. Upgris telah memberikan ilmu, pengalaman, motivasi, dan ikatan kekeluargaan yang sangat berharga. Saya merasa sangat bangga menjadi bagian dari komunitas PPG Prajabatan Upgris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrahlah, A. (2016). How effective the problem-based learning (PBL) in dental education. *Saudi Dental Journal*, 28(4), 155–161.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sdentj.2016.08.003>
- Apriono, D. (2016). *Pembelajaran Kolaboratif. Seminar Nasional MIPA 2016*. 60–70.
- Ariyanto, S. R., & Muslim, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMK Melalui Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *Jurnal Vokasi Teknik Otomotif*, 1(1), 25–33.
- Ariyati, I. (2022). Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Klasikal Bidang Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 187–194.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran*. Ar-ruzz media.
- Fitri, A. D. (2016). Penerapan problem based learnin (pbl) dalam Kurikulum berbasis kompetensi. *Jambi Medical Journal*, 4(1), 95–100.
- Makrifah, M., & N. (2014). Bimbingan Klasikal dalam Perspektif Proaktif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1–8.
- Mariamah, S., Bachtiar, M. Y., & Indrawati, I. (2021). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 125–130.
- Masruroh, L., & Arif, S. (2021). Efektivitas model problem based learning melalui pendekatan science education for sustainability dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 179–188.
- Mufit, F., & Sulisworo, D. (2019). Keterampilan Sosial dalam Pendidikan: Perspektif Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keterampilan Sosial*, 12(1), 35–48.
- Noor, J. (2011). Metodologi Penelitian. *Pranada Media Grup*.
- Prasetyo, S. (2021). Keterampilan Kolaborasi di Era Globalisasi: Tantangan dan Implikasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Global*, 9(2), 123–138.
- Pratama, B. (2018). Indikator

- Keterampilan Kolaborasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Keterampilan*, 3(1), 21–35.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Putra, R. A., Widiyanti, W., & Sutadji, E. (2020). Keterampilan Berkomunikasi Dan Berkolaborasi Untuk Mempersiapkan Lulusan Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1072–1077.
- Rahayu, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik di Sekolah Menengah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 45(2), 156–169.
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Husain, H. (2019). Pengaruh penggunaan Model Project Based Learning terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa pendidikan IPA. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, 8(1), 29–41.
- Saleh, C. (2020). *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka.
- Setiawan, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 25(3), 187–200.
- Soewardi, A. (2015). Keterampilan Kolaborasi dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 45–57.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin, M. (2018). Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi pembelajaran: teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*.
- Supriyanto, S. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik melalui Metode Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 112–125.
- Taryono, T., Saepuzaman, D., Dhina, M. A., & Fitriyanti, N. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 (4Cs) Siswa SMP. *WaPfi (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v4i1.15825>
- Wati, N. A., & Suryabrata, S. (2017). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Kota Tasikmalaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(1), 1–10.